

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di Depo Kontainer PT Masaji Tatanan Kontainer Indonesia Semarang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode FIFO di Depo PT MTKI Semarang secara prosedural telah diakui dan dipahami oleh seluruh bagian operasional sebagai prinsip dasar pengeluaran kontainer. Dalam praktiknya, sistem alokasi unit mengacu pada urutan masuk kontainer yang tercatat dalam dokumen dan sistem internal depo. Namun demikian, penerapan FIFO belum berjalan secara konsisten karena belum didukung oleh mekanisme pengurutan otomatis berbasis tanggal masuk, standar inspeksi yang mendahului proses alokasi, serta prosedur baku penanganan deviasi yang mengikat seluruh bagian operasional.
2. Preferensi customer dalam pemilihan kontainer di Depo PT MTKI Semarang terbentuk dari tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah preferensi terhadap kondisi fisik kontainer, di mana customer secara konsisten menghendaki unit dalam kondisi terbaik dan menolak kontainer yang dinilai tidak layak, terutama untuk muatan *food-grade* dan barang ekspor sensitif. Dimensi kedua adalah preferensi terhadap posisi dan aksesibilitas unit di *yard*, di mana customer dan EMKL cenderung menghendaki kontainer yang berada di posisi mudah dijangkau untuk

mempercepat proses *lift on–lift off*. Dimensi ketiga adalah preferensi berdasarkan kebutuhan operasional muatan, di mana pilihan kontainer ditentukan oleh kesesuaian tipe dan spesifikasi unit dengan karakteristik muatan serta jadwal pengiriman yang ketat.

3. Hambatan penerapan FIFO yang ditemukan di Depo PT MTKI Semarang meliputi delapan bentuk, yaitu deviasi urutan FIFO, penolakan kontainer oleh customer, ketidaksesuaian unit dengan preferensi customer, relokasi atau *reshuffling* kontainer, penumpukan kontainer lama, keterlambatan proses pelayanan, koordinasi tambahan antarbagian, dan peningkatan beban kerja operasional. Di antara delapan hambatan tersebut, deviasi urutan FIFO dan penolakan kontainer merupakan hambatan yang paling dominan dan paling sering terjadi di lapangan. Kedua hambatan ini saling berkaitan, karena penolakan kontainer oleh customer menjadi pemicu utama terjadinya deviasi urutan, yang kemudian secara kumulatif memicu hambatan-hambatan lainnya seperti relokasi, keterlambatan pelayanan, dan peningkatan beban kerja operasional.
4. Rekomendasi perbaikan yang disusun menggunakan metode 5W1H mencakup delapan tindakan perbaikan yang bersifat operasional dan dapat langsung ditindaklanjuti. Rekomendasi tersebut meliputi penerapan pengurutan alokasi otomatis berbasis tanggal masuk, pelaksanaan inspeksi unit sebelum penerbitan CRO, standarisasi klasifikasi dan komunikasi kondisi unit kepada customer, penataan *yard* berbasis prinsip FIFO, penetapan ambang batas *dwel time* disertai laporan *aging stock*,

penyusunan standar waktu layanan per tahap proses, penguatan koordinasi antarbagian melalui saluran komunikasi yang terstruktur, serta penyusunan SOP penanganan deviasi FIFO yang disertai pelatihan berkala bagi seluruh staf operasional.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, berikut disampaikan saran yang ditujukan kepada dua pihak.

5.2.1 Saran bagi PT Masaji Tatanan Kontainer Indonesia Semarang

Perusahaan disarankan untuk segera mengimplementasikan Formulir MTKI-FIFO-01 sebagai langkah awal pengendalian deviasi FIFO yang terukur. Implementasi dapat dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi kepada seluruh petugas terkait, uji coba selama satu bulan operasional, dan evaluasi hasil sebelum formulir diberlakukan secara penuh dan permanen. Selain itu perusahaan perlu mempertimbangkan digitalisasi sistem panduan lapangan secara bertahap. Investasi pada perangkat *tablet* atau platform *mobile* sederhana untuk petugas *tally* akan mengurangi ketergantungan pada laporan cetak dan mempercepat respons terhadap permintaan *customer* tanpa mengorbankan konsistensi FIFO.

Kemudian manajemen disarankan untuk menjadikan data evaluasi *form tracking* sebagai bahan diskusi rutin dalam rapat operasional mingguan, sehingga pola deviasi dapat dipantau dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan berbasis fakta lapangan.

5.2.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan satu lokasi penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan replikasi dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* di beberapa depo kontainer secara bersamaan, guna menguji apakah pola deviasi FIFO dan bentuk preferensi *customer* yang ditemukan bersifat umum atau spesifik pada konteks tertentu. Kemudian penelitian ini belum mengukur dampak finansial deviasi FIFO secara kuantitatif. Penelitian lanjutan dapat mengkuantifikasi biaya tambahan yang timbul akibat relokasi, penumpukan unit, dan keterlambatan layanan, sehingga memberikan argumen bisnis yang lebih kuat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan perbaikan sistem.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas Formulir MTKI-FIFO-01 yang dirancang dalam penelitian ini setelah diimplementasikan selama periode tertentu, guna mengevaluasi apakah instrumen tersebut berhasil menurunkan frekuensi deviasi dan meningkatkan akuntabilitas operasional di Depo PT MTKI Semarang. Dimensi preferensi *customer* dalam penelitian ini difokuskan pada EMKL sebagai pengguna langsung depo. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan melibatkan perspektif *principal* (perusahaan pelayaran) sebagai pemilik kontainer, untuk memahami bagaimana kepentingan tiga pihak (*principal*, depo, dan EMKL) dapat diharmonisasi dalam satu sistem pengelolaan yang lebih efisien dan berkeadilan bagi seluruh pemangku kepentingan.